

'WARUGA' SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA SAWANGAN, KABUPATEN MINAHASA UTARA

Mikhael Credo Samuel Mangolo¹, I Putu Gde Sukaatmadja²,

Ida Bagus Gde Pujaastawa³

^{1,2,3} Universitas Udayana

Email: mangolo.mikhael@yahoo.com

Abstract

Waruga grave stone coffin is a cultural heritage of Minahasa that have been designated as a cultural attraction. The purpose of this study was to describe the internal and external factors that influence the development of the *Waruga* Cultural Heritage as a tourist attraction, as well as formulate the development strategy for the tourist attraction of *Waruga* Cultural Heritage in realizing the sustainable tourism. This study used qualitative descriptive analysis using the collecting data techniques through observation, in-depth interview, documentation, and literature study. Informants were determined by purposive sampling and the acquired data were analyzed using SWOT analysis. The results of this study indicated that in order to maximize the development of the tourist attraction as well as realizing sustainable tourism to the *Waruga* Cultural Heritage, it is necessary to develop the strategies and programs such as empowerment of local communities, develop the facilities and infrastructure of the tourist attraction, improve the safety and convenience for tourists, protection against the cultural heritage, as well as develop the institutional and human resources.

Key words: tourist attraction development, *waruga* cultural heritage, sustainable tourism.

Abstrak

Peti batu kuburan *waruga* merupakan warisan budaya dari Suku Minahasa yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya sekaligus daya tarik wisata budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata, serta merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan pengembangan daya tarik wisata serta mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan terhadap Cagar Budaya *Waruga*, maka perlu pengembangan strategi dan program seperti pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan sarana dan prasarana penunjang daya tarik wisata, peningkatan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan, perlindungan warisan budaya, serta pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia.

Kata kunci: pengembangan daya tarik wisata, warisan budaya *waruga*, pariwisata berkelanjutan

1. Pendahuluan

Dewasa ini pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia, dan pariwisata warisan budaya (*heritage tourism*) merupakan sektor yang paling pesat perkembangannya (Ardika, 2015:6). Globalisasi dengan realitas modern saat ini membuat wisatawan cenderung untuk mempelajari originalitas atau tradisi dari suatu daerah di luar lingkungannya. Menurut Spillane (2003:5) produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para wisatawan yang melakukan perjalanan atau kunjungan dengan tujuan tidak hanya berkaitan dengan rekreasi tetapi lebih termotivasi untuk menimba pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan, tradisi, serta budaya masyarakat lokal.

Dalam kaitannya dengan pariwisata budaya, Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki warisan budaya atau benda cagar budaya yang sangat beragam dilihat dari rentangan waktu, atau masa pembuatan, dan bentuknya (Ardika, 2015:58). Keberagaman warisan budaya baik yang *tangible* (kebendaan) maupun yang *intangible* (tidak teraba) tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu dari lima belas Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi fokus daerah pengembangan dan pembangunan di bidang kepariwisataan. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki daerah ini menjadi potensi wisata yang layak dikembangkan. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan bagian dari aspek pembangunan dan merupakan potensi daerah yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah untuk masa sekarang dan akan datang (Warpani, 2007:63).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Kabupaten Minahasa Utara memiliki berbagai aset budaya, baik yang *tangible* dan *intangible*. Ardika (2007:19) memaparkan benda warisan budaya *tangible* adalah berbagai benda hasil karya manusia, baik yang dapat dipindahkan maupun tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya. Salah satu aset budaya *tangible* yang menjadi warisan budaya di daerah ini adalah *waruga* yang merupakan kubur atau makam leluhur suku Minahasa yang terbuat dari batu. *Waruga* terdiri atas dua bagian, bagian atas berbentuk segitiga seperti bubungan rumah yang berfungsi sebagai penutup dan bagian bawah berbentuk segi empat yang di dalamnya terdapat ruang untuk meletakkan jenazah. Bagian luar batu *waruga* terdapat pahatan tulisan dan simbol yang menandakan status sosial atau profesi mending pada masa hidupnya.

Pada masa lalu keberadaan kubur batu *waruga* tersebar hampir di seluruh Kabupaten Minahasa, kemudian pada tahun 1817 direlokasi dalam beberapa kompleks. Salah satu kompleks *waruga* yang telah dikembangkan oleh pemerintah sebagai daya tarik wisata terletak di Desa Sawangan, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara. Kompleks *waruga* ini telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No:PM.22/PW.007/MKP/2007. Jumlah *waruga* di kompleks cagar budaya ini berjumlah 144 *waruga* dengan berbagai ukuran dan motif hiasan yang berbeda.

Pemerintah daerah dengan kebijakannya telah mencanangkan program pembangunan kepariwisataan secara komprehensif. Hal ini merupakan implementasi dari visi Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara yaitu menjadikan daerah ini sebagai daerah tujuan pariwisata dunia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pengembangan Cagar Budaya *Waruga*, di antaranya dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam menjaga dan memelihara *waruga* sebagai warisan budaya, promosi kepariwisataan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, serta pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang sementara dikembangkan di Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan kenyataan sekarang ini pengembangan pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara masih belum dilakukan secara optimal, khususnya dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* sebagai destinasi pariwisata budaya. Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini berupa pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang daya tarik wisata seperti: museum purbakala, aula pementasan, toilet dan lahan parkir. Kenyataan sekarang ini keberadaan fasilitas-fasilitas yang dibangun pemerintah tersebut telah mengalami kerusakan dan cenderung terkesan terabaikan. Belum lagi permasalahan yang muncul akibat kurangnya apresiasi dan rasa memiliki dari masyarakat lokal terhadap warisan budaya *waruga*, sehingga pengrusakan dan pencurian ornamen-ornamen *waruga* masih sering terjadi.

Selain permasalahan yang terjadi di atas, daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* memerlukan pengembangan produk wisata sebagai penunjang keberhasilan untuk menjadi daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Minahasa Utara. Produk wisata yang dimaksud merupakan gabungan dari komponen-komponen wisata. Adapun komponen-komponen wisata penunjang keberhasilan tersebut menurut Ridwan (2012:48) yaitu; atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Lebih lanjut, Cooper dalam (Suwena 2010:88) menjelaskan bahwa daerah tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen utama yang dikenal dengan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*).

Berbagai permasalahan yang muncul di atas memerlukan perhatian yang serius dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Pengelolaan yang sudah berjalan masih perlu dikembangkan, baik dari segi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, maupun organisasi kelembagaan pariwisata itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini akan lebih diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata, sekaligus mencoba memformulasikan strategi pengembangan cagar budaya *waruga* sebagai daya tarik wisata.

2. Teori dan Metode

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori siklus hidup destinasi pariwisata, teori komponen produk wisata, dan teori pariwisata berkelanjutan. Teori siklus hidup destinasi pariwisata yang dikemukakan oleh Butler (dalam Pitana 2009:132), merupakan alat untuk memahami evolusi dari daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Adapun untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata menggunakan Teori 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*), sedangkan untuk menciptakan strategi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dirumuskan dengan menggunakan teori pariwisata berkelanjutan dengan tiga prinsip pengembangan yaitu; keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability*), keberlanjutan sosial dan budaya (*social and cultural sustainability*), serta keberlanjutan ekonomis (*economic sustainability*) WTO dalam (Anom 2010:5)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan tersebut yaitu Pimpinan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara, Pimpinan Pemerintah Desa Sawangan, pengelola dan masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan dan menguraikan data-data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian. Selanjutnya, Rangkuti (2013:19) mengungkapkan bahwa untuk menganalisis

faktor internal dan eksternal daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*strength*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*).

3. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai Daya Tarik Wisata

Dalam merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan daya tarik wisata tersebut. Hal ini perlu agar pengembangan daya tarik wisata dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari daya tarik wisata, serta dapat memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada (Suwanto: 2008-89). Berikut akan diuraikan kondisi faktor internal yaitu faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

3.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai Daya Tarik Wisata

Analisis faktor internal lingkungan Cagar Budaya *Waruga* bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi wisata, aset yang dimiliki atau segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata (Yoeti 2000; Bagyono 2014), serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Cagar Budaya *Waruga*, baik dalam lingkungan daya tarik wisata maupun masyarakat lokal. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, faktor lingkungan internal yang dimiliki Cagar Budaya *Waruga* yang mendukung (kekuatan) pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; keunikan peti kubur *waruga*, museum *waruga*, potensi wisata budaya masyarakat lokal, keberagaman atraksi wisata, serta aksesibilitas ke daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*.

Adapun faktor internal yang menghambat (kelemahan) pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; rendahnya perhatian pemerintah dalam pengelolaan daya tarik wisata, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, kurangnya sumber daya manusia berkompeten di bidang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam melestarikan *waruga*, dan kurangnya kerjasama antara *stakeholders*.

3.2 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Cagar Budaya *Waruga* Sebagai Daya Tarik Wisata.

Faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari luar lingkungan daya tarik wisata. Analisis faktor eksternal lingkungan Cagar Budaya *Waruga* bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang mendorong pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* serta ancaman yang



DOKUMENTASI PENELITIAN, 2016

Foto 1. Peti Batu *Waruga* di Kompleks Cagar Budaya *Waruga* Sawangan

mempengaruhi keberhasilan pengembangan daya tarik wisata. Berdasarkan hasil pengumpulan data, faktor eksternal (peluang) yang mendukung pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; adanya kecenderungan pariwisata dunia ke arah pariwisata budaya, kebijakan pemerintah dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*, kemajuan teknologi informasi, dibukanya rute penerbangan internasional langsung melalui Bandara Samratulangi Manado, serta citra Taman Laut Bunaken sebagai destinasi favorit.

Adapun faktor eksternal yang menghambat (ancaman) pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; berkembangnya produk daya tarik wisata dalam negeri maupun luar negeri, kuatnya pengaruh budaya Eropa terhadap masyarakat lokal, maraknya pencurian benda-benda peninggalan purbakala, stabilitas keamanan, dan isu penyebaran wabah penyakit

4. Strategi dan Program Pengembangan dalam Mewujudkan Pariwisata yang Berkelanjutan

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*, dilakukan analisis SWOT untuk menciptakan strategi alternatif dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*, dari setiap strategi diturunkan berbagai program pengembangan yang mendukung pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Strategi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* lebih diarahkan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan lebih menekankan pada proses pengembangan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa yang akan datang. Prinsip bahwa pengembangan pariwisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat seperti; secara ekologis berkelanjutan, secara sosial diterima, secara kultural diterima, dan secara ekonomis menguntungkan masyarakat lokal (Arida 2009; Mill 2000; Damanik dan Weber 2006).



DOKUMENTASI PENELITIAN, 2016

Foto 2. Museum *Waruga* di Kompleks Cagar Budaya *Waruga* Sawangan.

4.1 Strategi S-O (Strength-Opportunities)

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Kombinasi dari S-O menghasilkan “strategi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*” berupa :

4.1.1 Program pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*.

Pemberdayaan masyarakat lokal dapat dilakukan melalui pembinaan sadar wisata bagi masyarakat, pelatihan keterampilan dalam membuat cendramata bagi wisatawan, serta pemanfaatan industri makanan khas tradisional yang dapat mendukung pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Program pemberdayaan masyarakat lokal ini dimaksudkan untuk melibatkan masyarakat turut aktif dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Sawangan serta memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat dengan adanya pengembangan daya tarik wisata ini.

4.1.2 Pemberdayaan potensi seni budaya masyarakat menjadi suatu atraksi wisata

Masyarakat Desa Sawangan memiliki keberagaman seni budaya seperti; tari maengket, tari kabasaran, tari katrili, serta seni musik tradisional kolintang. Keberagaman seni budaya yang dimiliki masyarakat dapat dikemas sebagai atraksi wisata pendukung di daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Program ini dapat dilakukan melalui adanya pemetasan yang dijadwalkan bagi wisatawan di daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Dengan adanya pemberdayaan seni budaya masyarakat lokal dapat meningkatkan serta menumbuhkan kembali minat untuk mempertahankan serta melestarikan seni budaya daerah yang semakin ditinggalkan.

4.1.3 Perlindungan waruga sebagai daya tarik wisata

Program perlindungan terhadap *waruga* yang menjadi daya tarik

Tabel 1. Matrik SWOT Pengembangan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya *Waruga* Sawangan

	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> Keunikan peti kubur <i>Waruga</i> Museum <i>Waruga</i> Potensi wisata budaya masyarakat lokal Keberagaman produk wisata di Desa Sawangan Aksesibilitas 	<ol style="list-style-type: none"> Rendahnya perhatian pemerintah dalam pengelolaan DTW Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata Kurangnya SDM yang berkompeten di bidang pariwisata Kurangnya kesadaran dari masyarakat lokal dalam melestarikan <i>waruga</i> Kurangnya kerjasama antar <i>stakeholders</i>
EFAS		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> Adanya kecenderungan pariwisata dunia kearah pariwisata budaya Kebijakan pemerintah dalam pengembangan DTW Kemajuan teknologi informasi Dibukanya rute penerbangan internasional Citra taman laut bunaken sebagai destinasi favorit 	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan DTW Cagar Budaya <i>Waruga</i> di Desa Sawangan (S:1,2,3,4,5;O:1,2,3,4,5)	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan sarana dan prasarana sebagai penunjang daya tarik wisata Cagar Budaya <i>Waruga</i> (W:1,2,5;O:1,2,3,4,5)
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Berkembangnya produk DTW baik dalam negeri maupun luar negeri Kuatnya pengaruh budaya Eropa terhadap masyarakat Maraknya pencurian benda-benda purbakala Stabilitas keamanan Isu penyebaran wabah penyakit 	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi peningkatan keamanan, kenyamanan bagi wisatawan, serta perlindungan warisan budaya di daya tarik wisata Cagar Budaya <i>Waruga</i> (S:1,2,3,4,5;T:1,2,3,4,5)	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan kelemahan dan SDM di bidang pariwisata dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya <i>Waruga</i> . (W:1,2,3,4,5;T:1,2,3,4,5)

Sumber: Hasil Analisis Data 2016

wisata memerlukan kerjasama dari pemerintah dan masyarakat lokal. Perlindungan *waruga* yang menjadi warisan budaya merupakan tanggung jawab semua pihak. Masyarakat lokal diharapkan berpartisipasi dalam menjaga keberadaan *waruga* dengan tidak merusak dan mencuri benda-benda peninggalan purbakala tersebut, sehingga *waruga* yang telah menjadi daya tarik wisata ini dapat berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.



Foto 3. Tari Tradisional Kabasaran sebagai Atraksi Budaya.

4.1.4 Merancang paket wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Desa Sawangan

Program ini dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Desa Sawangan serta daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* pada khususnya. Keberagaman atraksi wisata di Desa Sawangan dapat dimanfaatkan melalui pembuatan paket wisata dengan melakukan kerjasama dengan biro perjalanan wisata. Atraksi wisata yang variatif menciptakan pilihan bagi wisatawan untuk menikmati atraksi wisata yang ada di Desa Sawangan sesuai dengan minat dari wisatawan itu sendiri.

4.2 Strategi W-O ('Weaknesses-Opportunities')

Strategi W-O merupakan strategi yang menggunakan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Kombinasi dari W-O menghasilkan "Strategi pengembangan sarana dan prasarana sebagai penunjang daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*" dari strategi ini dapat dirumuskan program sebagai berikut:

4.2.1 Perbaikan dan pembangunan toilet dan lahan parkir

Faktor kenyamanan bagi wisatawan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Ketersediaan fasilitas-fasilitas penunjang daya tarik wisata seperti toilet dan lahan parkir berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas wisata di kawasan daya tarik wisata. Program pembangunan fasilitas baru perlu dilakukan melihat toilet di daya tarik wisata sudah rusak dan tidak memenuhi standar kebersihan. Perlunya pembangunan penyediaan lahan parkir yang lebih luas sehingga bisa menampung kendaraan roda dua lebih banyak maupun bus-bus pariwisata.

4.2.2 Pembangunan aula pementasan seni budaya.

Perlunya penyediaan aula pementasan di daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* sebagai fasilitas pertunjukan seni budaya. Keberadaan aula pementasan di daya tarik wisata sudah tidak layak dipergunakan sehingga

perlu dilakukannya pembangunan fasilitas baru dalam mendukung aktivitas wisata. Keberagaman seni budaya masyarakat lokal bisa dikemas sebagai suatu produk wisata melalui pertunjukan seni budaya yang ditampilkan bagi wisatawan.

4.2.3 Penyediaan pintu masuk ke daya tarik wisata

Belum tersedianya pintu masuk ke daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* sehingga wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata ini belum dilakukan penarikan retribusi. Selain berfungsi sebagai tempat penjualan tiket masuk kawasan daya tarik wisata dapat memberikan informasi wisata bagi wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata.

4.2.4 Penyediaan tempat penjualan *souvenir* dan makan minum bagi wisatawan

Perlunya pengadaan tempat makan minum bagi wisatawan yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan pengawasan Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dengan menjual berbagai makanan khas tradisional serta penyediaan tempat *souvenir* bagi wisatawan yang ingin membawa cinderamata kembali ke tempat asalnya.

4.2.5 Penyediaan sarana transportasi umum

Salah satu faktor penting dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu transportasi menuju daya tarik wisata. Terbatasnya transportasi umum ke Desa Sawangan akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Ketersediaan transportasi umum ke daya tarik wisata akan memudahkan wisatawan yang ingin mengunjungi daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* khususnya wisatawan yang tidak menggunakan jasa biro perjalanan wisata.

4.2.6 Kerjasama dari tiap *stakeholders* dalam meningkatkan anggaran pengembangan daya tarik wisata

Melakukan kerjasama dengan para pemangku kepentingan baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara serta pihak –pihak yang terkait di dalamnya, yaitu para pelaku wisata dan masyarakat dalam meningkatkan anggaran pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Melihat masih minimnya anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Program yang dapat dilakukan yaitu membuat kebijakan tentang pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Minahasa Utara.

4.3 Strategi S-T (Strengths-Threats)

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Kombinasi dari S-T menghasilkan “Strategi peningkatan keamanan, kenyamanan bagi wisatawan, serta perlindungan warisan budaya di daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*” dari strategi ini dapat dirumuskan program sebagai berikut:

4.3.1 Penyediaan pos keamanan

Peningkatan sistem keamanan lingkungan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dengan membangun pos keamanan yang melibatkan masyarakat setempat, serta aparat keamanan Desa. Melihat sering terjadinya pengrusakkan dan pencurian ornamen-ornamen *waruga* sehingga diperlukan penanganan serius dengan peningkatan keamanan di kompleks daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. Hal ini juga terkait dengan semakin pesatnya perkembangan pariwisata di suatu daerah mendorong semakin banyaknya wisatawan asing yang datang. Perbedaan budaya serta adat istiadat antara wisatawan asing dan masyarakat lokal sering memicu terjadinya konflik. Satuan keamanan yang dibentuk tentunya harus dibekali dengan keterampilan dibidang pariwisata seperti keterampilan berbahasa asing dan kebudayaan *hospitality*.

4.3.2 Sosialisasi dalam melestarikan warisan budaya

Perlu dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya Suku Minahasa. Program yang dilakukan berupa pembinaan karakter dan mental masyarakat lokal. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki masyarakat lokal terhadap *waruga* sebagai warisan budaya suku Minahasa yang menjadi jati diri dari masyarakat lokal dan telah menjadi aset yang bernilai tinggi. Masyarakat diberikan pengetahuan tentang manfaat dari pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* serta perlunya perlindungan *waruga* agar terciptanya daya tarik wisata yang berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

4.3.3 Kerjasama antar stakeholder dalam melestarikan waruga

Perlunya kerjasama antar *stakeholder* baik pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah daerah dalam melakukan konservasi terhadap Cagar Budaya *Waruga* dengan melakukan pemeliharaan benda-benda peninggalan budaya, baik peti kubur *waruga* maupun benda-benda peninggalan yang ditemukan di wadah peti *waruga*.

4.4 Strategi W-T (Weaknesses-Threats)

Strategi W-T merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan

dan menghindari ancaman. Kombinasi dari W-T menghasilkan "Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM (Sumber Daya Manusia) di bidang pariwisata" dari strategi ini dapat dirumuskan program sebagai berikut:

4.4.1 Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) di bidang pariwisata

Program peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata perlu dilakukan dengan melalui pelatihan keterampilan di bidang pariwisata bagi pengelola maupun masyarakat lokal. Program pelatihan yang dilakukan berupa pengetahuan tentang pariwisata, pelatihan bahasa asing, pemahaman tentang daya tarik wisata *waruga*, baik sejarah, jenis, dan fungsi dari *waruga*. Seiring semakin berkembangnya kepariwisataan di Desa Sawangan membutuhkan penambahan jumlah pemandu wisata maka perlu dilakukan pendidikan kepariwisataan dan keterampilan dibidang pemandu wisata.

4.4.2 Mempersiapkan generasi-generasi muda Desa Sawangan untuk terjun ke industri pariwisata

Perkembangan kepariwisataan di Desa Sawangan nantinya akan dibarengi dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan asing. Sejalan dengan hal itu, maka dibutuhkan banyaknya SDM yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata. Program yang dapat dilakukan yaitu mengarahkan pemuda-pemuda desa untuk menggeluti dunia pariwisata dengan melanjutkan studi dibidang pariwisata dan mengikuti kursus bahasa asing. Dalam hal ini diperlukan kerjasama dari pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai fasilitator dengan menyediakan lembaga-lembaga pelatihan pariwisata pada masyarakat lokal.

4.4.3 Penyuluhan kepada masyarakat lokal tentang sadar wisata.

Perkembangan kepariwisataan suatu daerah harus didukung dengan sikap dari masyarakat lokal dalam menerima keberadaan pariwisata tersebut. Menanggapi akan perkembangan kepariwisataan masyarakat Desa Sawangan perlu dibekali dengan pemahaman berbudaya *hospitality*. Program yang dapat dilakukan yaitu melakukan penyuluhan tentang aspek-aspek sadar wisata bagi masyarakat, melihat masyarakat Desa Sawangan belum memiliki kesiapan dalam menerima kunjungan wisatawan dalam jumlah yang besar. Hal ini sangat penting dalam memberikan kenyamanan, kepuasan, serta keamanan bagi wisatawan yang mengunjungi Desa Sawangan.

4.4.4 Pembentukan kelembagaan pariwisata di daya tarik wisata Cagar Budaya Waruga

Daya tarik wisata cagar Budaya *Waruga* sampai saat ini masih dikelola

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah pengawasan Balai Pelestarian Benda Cagar Budaya Gorontalo wilayah kerja Sulutenggo (Sulawesi utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo). Jika dilihat dari perkembangan daya tarik wisata, pengelolaan Cagar Budaya *Waruga* belum dilakukan secara optimal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saat ini belum berperan aktif dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*.

Program pembentukan kelembagaan pariwisata perlu dilakukan dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan adanya pembinaan dan pengawasan baik dari lembaga pelestarian cagar budaya dan lembaga kepariwisataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara. Dengan adanya lembaga kepariwisataan yang dibentuk, pengelolaan daya tarik wisata Cagar Budaya di Desa Sawangan dapat dikelola dengan baik sesuai dengan karakteristik daya tarik wisata tersebut.

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; faktor pendukung (kekuatan) yaitu: keunikan peti kubur *waruga*, museum *waruga*, potensi wisata budaya masyarakat lokal, keberagaman atraksi wisata, serta aksesibilitas ke daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*. faktor penghambat (kelemahan) yaitu: rendahnya perhatian pemerintah dalam pengelolaan daya tarik wisata, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, kurangnya sumber daya manusia berkompeten di bidang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam melestarikan *waruga*, dan kurangnya kerjasama antar *stakeholders*. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Cagar Budaya *Waruga* sebagai daya tarik wisata antara lain; faktor pendukung (peluang) yaitu; adanya kecenderungan pariwisata dunia ke arah pariwisata budaya, kebijakan pemerintah dalam pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*, kemajuan teknologi informasi, dibukanya rute penerbangan internasional langsung melalui Bandara Samratulangi Manado, serta citra Taman Laut Bunaken sebagai destinasi favorit. Faktor penghambat (ancaman) yaitu: berkembangnya produk daya tarik wisata dalam negeri maupun luar negeri, kuatnya pengaruh budaya Eropa terhadap masyarakat lokal, maraknya pencurian benda-benda peninggalan purbakala, stabilitas keamanan, dan isu penyebaran wabah penyakit

Strategi dan program yang perlu dikembangkan untuk menyukseskan pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut: (1) Strategi pengembangan daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* yang menghasilkan program yaitu; program pemberdayaan masyarakat lokal yang dapat dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat, pemberdayaan potensi seni dan

budaya masyarakat lokal menjadi suatu atraksi wisata, perlindungan terhadap *waruga* yang menjadi daya tarik wisata, merancang paket wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Desa Sawangan. (2) Strategi pengembangan sarana dan prasarana sebagai penunjang daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga* dengan menghasilkan program yaitu; perbaikan dan pembangunan toilet dan lahan parkir, pembangunan aula pementasan seni budaya, penyediaan pintu masuk ke daya tarik wisata, penyediaan tempat penjualan *souvenir* dan makan minum bagi wisatawan, penyediaan sarana transportasi umum, melakukan kerjasama dengan *stakeholders* dalam meningkatkan anggaran pengembangan daya tarik wisata. (3) Strategi peningkatan keamanan, kenyamanan bagi wisatawan, serta perlindungan warisan budaya di daya tarik wisata, dengan menghasilkan program; penyediaan pos keamanan dalam peningkatan sistem keamanan lingkungan, sosialisasi dalam melestarikan *waruga*. (4) Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM (sumber daya manusia) di bidang pariwisata, dengan menghasilkan program yaitu; peningkatan SDM di bidang pariwisata, mempersiapkan generasi-generasi muda Desa Sawangan untuk terjun ke industri pariwisata, penyuluhan kepada masyarakat lokal tentang sadar wisata, pembentukan kelembagaan pariwisata di daya tarik wisata Cagar Budaya *Waruga*.

6. Saran

Dalam pengembangan daya tarik wisata perlu melibatkan masyarakat lokal, dengan mengadakan pementasan seni tari dan musik tradisional yang dimiliki masyarakat, selain mendorong pelestarian kesenian tradisional, masyarakat lokal turut merasakan dampak positif dari keberadaan pariwisata yaitu peningkatan ekonomi. Masyarakat lokal diharapkan dapat menjaga kelestarian dari *waruga* yang menjadi produk wisata utama, dengan tidak melakukan pengrusakan dan pencurian benda-benda peninggalan budaya tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. I Putu Gde Sukaatmadja, SE.,MP, bersama Bapak Dr. Ida Bagus Gde Pujaastawa, M.A, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra. M.Litt, selaku Ketua Program Studi Magister Kajian Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH.,MS, Bapak Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, SU, dan Bapak Prof. Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan koreksi dalam penelitian ini.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kedua orang tua, kakak, adik, atas dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program pendidikan Strata-2 di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada terkasih saudari Trevina Dumanauw, MH yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

Daftar Pustaka

- Anom, I Putu. 2010. *Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan*. Dalam Ciawi (ed). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arida, N. S. 2009. *Meretas Jalan Ekowisata Bali: Proses Pengembangan Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata di Tiga Desa Kumo Bali*. Yogyakarta: Press Udayana-UGM kerjasama dengan Andi.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bagyono. 2014. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Damanik, J. dan Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: UGM kerjasama dengan Andi.
- Mill, Robert Christine. 2000. *Tourism the International Bussines*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI No:PM.22/PW.007/MKP/2007.
- Pitana, I G dan Diarta, S.2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Andi.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2013. *Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka.
- Ridwan, M. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia
- Satori, D dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sondey. 2012. *Profil Desa Wisata Sawangan*. Minahasa Utara: Pemerintah Desa Sawangan.
- Spillane, James J. 2003. *Pariwisata dan Wisata Budaya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwantoro, G. 2002. *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Warpani, S. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Yoety, Oka A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.

Profil Penulis

Mikhael Credo Samuel Mangolo lahir di Tomohon, 24 Januari 1990. Tahun 2013 menyelesaikan pendidikan Diploma IV (D-IV) Program Studi Pariwisata Jurusan Perhotelan di Politeknik Negeri Manado (POLIMDO). Pada tahun 2014, melanjutkan studi Strata 2 (S2) di Program Magister Kajian Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana (Unud). Email : mangolo.mikhael@yahoo.com

I Putu Gde Sukaatmadja lahir di Sumba Timur, Juli 1960. Meraih gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1960 di Universitas Udayana. Menempuh jenjang Magister (S2) Manajemen Pertanian pada tahun 1994, dan jenjang Doktor (S3) Manajemen Pemasaran pada tahun 2001 di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen Magister Ilmu Manajemen, Prodi Doktor Ilmu Manajemen dan Prodi Doktor Kajian Pariwisata di Universitas Udayana Bali. Selain itu, juga aktif sebagai dosen Magister Ilmu Manajemen di Universitas Trisakti, Jakarta. Karya buku yang telah dirilis adalah *Manajemen Pemasaran Pariwisata* (2014). Email: sukaatmadja@yahoo.co.id

Ida Bagus Gde Pujaastawa lahir di Denpasar, 18 November 1962. Pada tahun 1986 menyelesaikan pendidikan S-1 ilmu Antropologi di Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S-2 ilmu Antropologi di Universitas Indonesia, dan tahun 2011 menyelesaikan pendidikan S-3 Kajian Budaya di Universitas Udayana. Dia adalah dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang juga mengajar beberapa mata kuliah di Program S-2 Kajian Pariwisata, S-2 dan S-3 Ilmu Lingkungan, S-2 dan S-3 Kajian Budaya Universitas Udayana. Disamping mengajar, dia juga mengemban tugas tambahan sebagai sekretaris Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana. Email: ibg_pujaastawa@yahoo.co.id